

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Shalat Berjamaah

a. Pengertian Shalat Berjamaah

Shalat menurut bahasa adalah doa.¹ Dengan kata lain mempunyai arti mengagungkan. *Shalla-yushallu-shalatan* adalah akar kata shalat yang berasal dari bahasa Arab yang berarti berdoa atau mendirikan shalat. Kata shalat, jamaknya adalah *shalawat* yang berarti menghadapkan segenap pikiran untuk bersujud, bersyukur, dan memohon bantuan.² Sedangkan shalat menurut istilah adalah ibadah yang terdiri dari perbuatan dan ucapan tertentu yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam.³ Dalam melakukan shalat berarti beribadah kepada Allah menurut syarat-syarat yang telah ditentukan.

Menurut Sayyid Sabiq shalat ialah suatu ibadah yang terdiri dari perkataan-perkataan dan perbuatan-perbuatan tertentu yang dimulai dengan takbir bagi Allah SWT dan

¹ Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqh Ibadah*, terj. Kamran As'at Irsyady, dkk., (Jakarta: Amzah, 2010), hlm. 145.

² Khairunnas Rajab, *Psikologi Ibadah*, (Jakarta: Amzah, 2011), hlm. 91.

³ Hasbiyallah, *Fiqh dan Ushul Fiqh*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 175.

diakhiri dengan memberi salam.⁴ Perkataan tersebut berupa bacaan-bacaan al-Qur'an, takbir, tasbih, dan doa. Sedangkan perbuatan yang dimaksud berupa gerakan-gerakan dalam shalat misalnya berdiri, ruku', sujud, duduk, dan gerakan-gerakan lain yang dilakukan dalam shalat. Dalam kitab *Fathul Qarib* diterangkan bahwa shalat yaitu:

وهي لغة الدعاء وشرعا كما قال الرافي أقوال وأفعال مفتوحة
بالتكبير ومختمة بالتسليم بشرائط مخصوصة .

“pengertian shalat menurut bahasa ialah berdoa (memohon), sedangkan menurut pengertian syara' sebagaimana kata Imam Rafi'i, shalat ialah: ucapan-ucapan dan perbuatan-perbuatan yang dimulai dengan takbir dan ditutup dengan salam disertai beberapa syarat yang sudah ditentukan.”⁵

Shalat adalah sistem ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan *takbiratul ihram* dan diakhiri dengan *salam*, didalamnya terdapat doa-doa yang mulia serta berdasar atas syarat-syarat dan rukun-rukun tertentu.

Kata jamaah diambil dari kata *al-ijtima'* yang berarti kumpul.⁶ Jamaah berarti sejumlah orang yang

⁴ Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah 1*, terj. Mahyudin Syaf, (Bandung: PT Alma'arif, 1973), hlm. 205.

⁵ Muhammad bin Qosim As-Syafi'i, *Fathul Qorib*, (Surabaya: Imarotullah, t.t.), hlm. 11.

⁶ Mahir Manshur Abdurraziq, *Mukjizat Shalat Berjama'ah*, terj. Abdul Majid Alimin, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007), hlm. 66.

dikumpulkan oleh satu tujuan.⁷ Shalat jamaah adalah shalat yang dikerjakan secara bersama-sama, sedikitnya dua orang, yaitu yang satu sebagai imam dan yang satu lagi sebagai makmum.⁸ Berarti dalam shalat berjamaah ada sebuah ketergantungan shalat makmum kepada shalat imam berdasarkan syarat-syarat tertentu. Menurut Kamus Istilah Fiqih shalat jamaah adalah shalat yang dikerjakan secara bersama-sama, salah seorang diantaranya sebagai imam dan yang lainnya sebagai makmum.⁹ Shalat berjamaah adalah beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, dengan maksud untuk beribadah kepada Allah, menurut syarat-syarat yang sudah ditentukan dan pelaksanaannya dilakukan secara bersama-sama, salah seorang di antaranya sebagai imam dan yang lainnya sebagai makmum.

b. Dasar Hukum Pelaksanaan Shalat Berjamaah

Shalat disyariatkan pelaksanaannya secara jamaah. Dengan berjamaah shalat makmum akan terhubung dengan

⁷ Said bin Ali bin Wahf Al-Qahthani, *Lebih Berkah Dengan Sholat Berjamaah*, terj. Muhammad bin Ibrahim, (Solo: Qaula, 2008), hlm. 19.

⁸ Ibnu Rif'ah Ash-shilawy, *Panduan Lengkap Ibadah Shalat*, (Yogyakarta: Citra Risalah, 2009), hlm. 122.

⁹ M. Abdul Mujieb, dkk., *Kamus Istilah Fiqih*, (Jakarta: PT Pustaka Firdaus, 2002), hlm. 318.

shalat imamnya.¹⁰ Legalitas shalat jamaah ditetapkan dalam al-Qur'an dan al-Hadits. Allah SWT berfirman:

وَإِذَا كُنْتَ فِيهِمْ فَأَقَمْتَ لَهُمُ الصَّلَاةَ فَلْتَقُمْ طَائِفَةٌ مِنْهُمْ مَعَكَ
وَلْيَأْخُذُوا أَسْلِحَتِهِمْ .

“Dan apabila engkau (Muhammad) berada ditengah-tengah mereka (sahabatmu) lalu engkau hendak melaksanakan shalat bersama-sama mereka, maka hendaklah segolongan dari mereka berdiri (shalat) besertamu dan menyandang senjata mereka.” (Q.S. an-Nisa’/4: 102).¹¹

Ayat di atas menjelaskan bahwa apabila berada dalam jamaah yang sama-sama beriman dan ingin mendirikan shalat bersama mereka, maka bagilah mereka menjadi dua golongan, kemudian hendaklah segolongan dari mereka shalat bersamamu dan segolongan yang lain berdiri menghadapi musuh sambil menjaga orang-orang yang sedang shalat.¹² Hal ini menunjukkan betapa shalat fardhu adalah ibadah yang sangat besar dan penting, sehingga dalam keadaan apapun pelaksanaannya dianjurkan secara berjamaah.

¹⁰ Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqh Ibadah*, hlm. 237.

¹¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), jil. II, hlm. 252.

¹² Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi Juz V*, terj. Bahrn Abu Bakar, (Semarang: PT Karya Toha Putra, 1993), hlm. 232.

Selesai shalat hendaklah banyak berdzikir kepada Allah dalam segala keadaan termasuk dalam keadaan berjihad di jalan Allah. Jihad akan lebih mudah apabila dilaksanakan dengan bersama-sama atau berjamaah seperti halnya dalam pelaksanaan shalat berjamaah.

Adapun dasar hukum shalat berjamaah dalam sunnah Rasulullah SAW adalah berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Umar RA, sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ، قَالَ: أَخْبَرَنَا مَالِكٌ، عَنْ نَافِعٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ تَفْضُلُ صَلَاةِ الْفَذِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً.

“Telah menceritakan kepada kita Abdullah bin Yusuf, ia berkata: telah mengabarkan kepada kita Malik dari Nafi’ dari Abdullah bin Umar sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: Shalat berjamaah itu lebih utama daripada shalat sendirian dengan dua puluh tujuh derajat.” (HR. Bukhari).¹³

Hadits di atas menjelaskan betapa pentingnya shalat berjamaah, karena Allah akan memberikan kebaikan atau pahala sebanyak dua puluh tujuh derajat. Jadi sudah sepantasnya seluruh umat Islam mengamalkan hal tersebut. Berdasarkan ayat Al-Qur’an

¹³ Ibnu Jauzi, *Shahih Bukhori*, (Kairo: Darul Hadits, 2008), hlm. 302.

dan sunnah Rasulullah SAW bahwa shalat berjamaah di masjid itu disyariatkan dan lebih utama dilaksanakan daripada shalat sendiri di rumah.

Hukum shalat berjamaah menurut sebagian ulama' yaitu *fardu 'ain (wajib 'ain)*, sebagian berpendapat bahwa shalat berjamaah itu *fardu kifayah*, dan sebagian lagi berpendapat *sunat muakkad* (sunat istimewa). Pendapat terakhir inilah yang paling layak, kecuali bagi shalat jum'at.¹⁴ Jadi shalat berjamaah hukumnya adalah sunat muakkad karena sesuai dengan pendapat yang seadil-adilnya dan lebih dekat kepada yang benar. Bagi laki-laki shalat lima waktu berjamaah di masjid lebih baik dari pada shalat berjamaah di rumah, kecuali shalat sunah maka di rumah lebih baik. Sedangkan bagi perempuan shalat di rumah lebih baik karena hal itu lebih aman bagi mereka.

c. Fungsi dan Keutamaan Shalat Berjamaah

1) Fungsi Shalat Berjamaah

Shalat berjamaah memiliki beberapa fungsi, antara lain:

a) Sebagai tiang agama

Shalat adalah tiang agama, barang siapa yang menegakkan shalat berarti ia menegakkan agama

¹⁴ Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1994), hlm. 107.

dan barang siapa yang meninggalkan shalat berarti ia merobohkan agama.¹⁵ Shalat merupakan amalan yang pertama kali dihisab kelak di akhirat. Jika baik shalatnya, maka baik pula amal ibadahnya yang lain. Sebaliknya, jika buruk shalatnya, maka buruk pula amal ibadah yang lainnya.

- b) Sebagai sumber tumbuhnya unsur-unsur pembentuk akhlak yang mulia

Shalat yang dilakukan secara ikhlas dan khusuk akan membuahkan perilaku yang baik dan terpuji serta terjauhkan dari perbuatan keji dan mungkar. Allah SWT berfirman:

إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ .

“Sesungguhnya shalat itu (dapat) mencegah dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar.”
(Q.S. al-‘Ankabut/29: 45).¹⁶

- c) Sebagai cara untuk memperkuat persatuan dan persaudaraan antar sesama muslim

Allah SWT menginginkan umat Islam menjadi umat yang satu, sehingga disyariatkan shalat jamaah setiap hari di masjid.¹⁷ Karena dengan

¹⁵ Ibnu Rif'ah Ash-shilawy, *Panduan Lengkap Ibadah...*, hlm. 42.

¹⁶ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), jil. VII, hlm. 411.

¹⁷ Mahir Manshur Abdurraziq, *Mukjizat Shalat Berjama'ah*, hlm. 71.

jamaah setiap hari dapat mempersatukan umat, dalam berjamaah tidak membedakan yang kaya atau yang miskin dan tidak memandang jabatan, sehingga dengan berjamaah dapat dijadikan sebagai cara atau sarana untuk mempersatukan umat.

- d) Sebagai suatu pelajaran untuk meningkatkan disiplin dan penguasaan diri

Waktu-waktu shalat telah ditetapkan dan diatur sedemikian rupa untuk mengajarkan umat Islam agar terbiasa disiplin dalam shalat terutama shalat secara berjamaah dan mendidik manusia agar teratur serta berdisiplin dalam hidupnya.¹⁸ Seseorang yang sudah terbiasa disiplin dalam shalat berjamaah, maka akan dapat mengendalikan diri dalam kehidupannya sehari-hari yaitu menjadi lebih teratur.

2) Keutamaan Shalat Berjamaah

Keutamaan dalam shalat berjamaah antara lain:

- a) Pahalnya dua puluh tujuh kali lipat dari pada shalat sendirian. Rasulullah SAW bersabda:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ، قَالَ: أَخْبَرَنَا مَالِكٌ، عَنْ نَافِعٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ تَفْضُلُ صَلَاةِ الْفِدِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً.

¹⁸ Syahid Tsani, *Terapi Salat Khushyuk Penenang Hati*, terj. Ahmad Ghozali, (Jakarta: Zahra, 2007), hlm. 23.

“Telah menceritakan kepada kita Abdullah bin Yusuf, ia berkata: telah mengabarkan kepada kita Malik dari Nafi’ dari Abdullah bin Umar sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: Shalat berjamaah itu lebih utama daripada shalat sendirian dengan dua puluh tujuh derajat.” (HR. Bukhari).¹⁹

- b) Mendapat perlindungan dan naungan dari Allah pada hari kiamat kelak.
- c) Mendapat pahala seperti haji dan umrah bagi yang mengerjakan shalat subuh berjamaah kemudian ia duduk berdzikir kepada Allah sampai matahari terbit. Sebagaimana telah dikatakan oleh Abdul Wahab Asy-Sya’roni dalam kitabnya *Alminahu Assaniya*, yaitu:

يا علي : عليك بصلاة الجماعة، فإنها عند الله كمشيك إلى الحج والعمرة، وما يحرص على صلاة الجماعة إلا رجل مؤمن قد احبه الله، وما يهدفها إلا منافق قد أبغضه الله.²⁰

“Wahai Ali: tetaplah kamu shalat berjamaah sesungguhnya shalat berjamaah disisi Allah bagaikan keberangkatanmu menunaikan ibadah haji dan umrah, tidak ada orang yang senang shalat berjamaah kecuali orang yang mu’min yang benar-benar telah dicintai Allah, dan tidak ada orang yang benci shalat berjamaah melainkan orang munafiq yang benar-benar dibenci Allah.”

¹⁹ Ibnu Jauzi, *Shahih Bukhori*, hlm. 302.

²⁰ Abdul Wahab Asy-Sya’roni, *Alminahu Assaniyah*, (Semarang: PT Karya Toha Putra, t.t.), hlm. 5.

d) Membebaskan diri seseorang dari siksa neraka dan kemunafikan.²¹ Seorang yang ikhlas melaksanakan shalat berjamaah maka Allah akan menyelamatkannya dari neraka dan di dunia dijauhkan dari mengerjakan perbuatan orang munafik dan ia diberi taufik untuk mengerjakan perbuatan orang-orang yang ikhlas.

d. Manfaat dan Hikmah Shalat Berjamaah

1) Manfaat Shalat Berjamaah

Shalat jamaah memiliki faedah-faedah (manfaat-manfaat) yang banyak dan kebaikan-kebaikan yang agung, antara lain:

- a) Allah SWT mensyariatkan kepada umat agar berkumpul pada waktu-waktu tertentu untuk shalat berjamaah, Hal itu dimaksudkan agar dapat saling menyambung silaturahmi diantara mereka, berbuat kebajikan, saling mengasihi dan memperhatikan.
- b) Menanamkan rasa saling mengasihi, yaitu saling mencintai antara yang satu dengan yang lain sehingga saling mengerti dan memahami keadaan yang lain. Seperti menjenguk yang sakit, mengantar jenazah, membantu yang kesusahan dan kesulitan.

²¹ Said bin Ali bin Wahf Al-Qahtani, *Lebih Berkah Dengan....*, hlm. 73.

- c) Saling mengenal, karena apabila manusia shalat bersama-sama maka terjadi saling kenal diantara mereka.
- d) Kaum muslimin merasakan persamaan dan hancurnya perbedaan-perbedaan sosial. Karena mereka berkumpul di masjid, orang yang paling kaya berdampingan dengan orang yang paling fakir, atasan berdampingan dengan bawahan, yang muda berdampingan dengan yang tua, demikian seterusnya. Maka manusia merasa mereka adalah sama sehingga dengan itu terjadi keakraban.
- e) Menghindari kesalahan arah kiblat, karena belum tentu semua orang muslim mengetahui arah kiblat secara tepat, terkadang ada juga yang lupa jika berada di tempat yang masih asing. Sehingga dengan melakukan shalat secara berjamaah di masjid dapat mengurangi dan menghindari kesalahan arah kiblat.
- f) Membiasakan manusia untuk berdisiplin, karena jika ia telah terbiasa mengikuti imam secara detail, tidak mendahului dan tidak tertinggal banyak, dan tidak membarenginya tapi mengikutinya maka ia akan terbiasa disiplin.²²

²² Said bin Ali bin Wahf Al-Qahtani, *Lebih Berkah Dengan...*, hlm. 53.

2) Hikmah Shalat Berjamaah

Allah SWT telah mensyari'atkan shalat berjamaah karena mempunyai hikmah-hikmah yang besar, diantaranya:

- a) Persatuan umat, Allah SWT menginginkan umat Islam menjadi umat yang satu, maka disyariatkan shalat berjamaah sehari semalam lima kali. Lalu Islam memperluas jangkauan persatuan ini dengan mengadakan shalat jum'at seminggu sekali supaya jumlah umat semakin besar. Hal itu menunjukkan bahwa umat Islam adalah umat yang satu.
- b) Mensyiarkan syiar Islam. Allah SWT mensyariatkan shalat di masjid, dengan shalat berjamaah di masjid, maka berkumpul umat Islam di dalamnya, sebelum shalat ada pengumandangan adzan di tengah-tengah mereka, semua itu adalah pemakluman dari umat akan penegakan syiar Allah SWT di muka bumi.
- c) Merealisasikan penghambaan kepada Allah Tuhan semesta alam. Tatkala mendengar adzan maka menyegerakan untuk memenuhi panggilan adzan tersebut kemudian melaksanakan sholat berjamaah dan meninggalkan segala urusan dunia. Maka itulah bukti atas penghambaan kepada Allah.
- d) Menumbuhkan kedisiplinan. Dengan melaksanakan shalat berjamaah secara rutin, maka seseorang akan

terbiasa berdisiplin dalam mengatur dan menjalani kehidupan.

e) Menghilangkan perbedaan status sosial. Ketika melakukan shalat berjamaah di masjid, maka sudah tidak ada perbedaan lagi antara yang kaya dan yang miskin, antara atasan dan bawahan, demikian seterusnya. Semua dihadapan Allah SWT sama, yang paling mulia adalah yang paling bertakwa.²³

e. Dimensi Psikologi Shalat Berjamaah

Disamping mempunyai pahala yang besar, shalat berjamaah ternyata mempunyai dimensi psikologis tersendiri, antara lain:

1) Aspek demokratis

Aspek demokratis dalam shalat berjamaah terdapat pada aktivitas memukul bedug, mengumandangkan adzan, pengisian shaf, dan lain sebagainya. Semua orang boleh melakukan hal tersebut asalkan sesuai dengan aturan dan ketentuan yang telah ditetapkan. Hal ini berarti Islam sudah menerapkan teori bahwa manusia itu berkedudukan sama.

2) Perasaan kebersamaan

Shalat berjamaah selain mempunyai pahala yang lebih banyak dari shalat sendiri, di dalamnya juga terdapat aspek atau unsur kebersamaan yakni

²³ Mahir Manshur Abdurraziq, *Mukjizat Shalat Berjama'ah*, hlm. 70.

kedudukan yang sama sebagai hamba Allah sehingga dapat menghindarkan seseorang dari rasa terisolir, terpencil, dan asing di hadapan manusia lain.

3) Tidak ada jarak personal

Salah satu kesempurnaan shalat adalah lurus dan rapatnya barisan shaf. Ini berarti tidak ada jarak personal antara satu dengan yang lainnya. Karena masing-masing mereka berusaha untuk meluruskan dan merapatkan barisan, walaupun kepada mereka yang tidak kenal, namun merasa ada suatu ikatan, yakni ikatan aqidah atau keyakinan.²⁴

f. Aspek-aspek Pelaksanaan Shalat Berjamaah

1) Ketepatan waktu dalam melaksanakan shalat berjamaah

Allah SWT menegaskan bahwa shalat yang difardhukan itu mempunyai waktu tertentu.²⁵ Shalat fardhu dengan ketetapan waktu pelaksanaannya tersebut mempunyai nilai disiplin yang tinggi bagi seorang muslim yang mengamalkannya. Hal itu merupakan latihan bagi pembinaan disiplin pribadi. Ketaatan melaksanakan shalat pada waktunya, menumbuhkan kebiasaan untuk secara teratur dan terus-menerus

²⁴ Sentot Haryanto, *Psikologi Shalat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2002), hlm. 116.

²⁵ T. M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Pedoman Shalat*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), hlm. 117.

melaksanakannya pada waktu yang ditentukan.²⁶ Aktifitas shalat tidak boleh dikerjakan di luar ketentuan syara'. Karena waktu-waktu shalat telah ditetapkan dan diatur sedemikian rupa untuk mengajarkan para pelaksana shalat agar terbiasa disiplin dalam shalat dan mendidik manusia agar teratur serta berdisiplin dalam kehidupannya. Sebagaimana firman Allah SWT:

إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا

“Sungguh, shalat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.” (Q.S. an-Nisa’/4: 103).²⁷

Berikut ini adalah batas-batas waktu pelaksanaan shalat fardhu yang telah ditentukan oleh syara':

- a) Waktu shalat subuh, mulai dari terbit fajar *sadiq* sampai terbitnya matahari. Fajar *sadiq* ialah fajar putih yang sinarnya terbentang di ufuk timur.
- b) Waktu shalat zuhur, mulai dari tergelincirnya matahari hingga samanya bayangan dengan bendanya.
- c) Waktu shalat ashar, mulai dari bayangan lebih panjang dari bendanya hingga beberapa saat menjelang terbenamnya matahari.

²⁶ Zakiah Darajat, *Shalat: Menjadikan Hidup Bermakna*, (Jakarta: Ruhama, 1996), hlm. 37.

²⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jil. II, hlm. 253.

- d) Waktu shalat maghrib, mulai dari terbenamnya matahari sampai hilangnya warna merah di ufuk barat.
- e) Waktu shalat isya', mulai dari hilangnya warna merah di ufuk barat sampai terbitnya fajar *sadiq* atau menjelang terbitnya fajar *sadiq*.²⁸

Dari pembagian waktu shalat fardhu dapat mengajarkan manusia untuk konsisten terhadap waktu, karena shalat adalah ibadah yang telah ditetapkan waktunya, sehingga pelaksanaannya harus tepat waktu. Shalat disyariatkan pelaksanaannya secara jamaah. Sebagaimana firman Allah SWT:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

“dan laksanakanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan rukuklah beserta orang yang rukuk.” (Q.S. al-Baqarah/2: 43).²⁹

Melalui ayat ini Allah SWT memerintahkan agar melaksanakan shalat setiap waktu dengan cara yang sebaik-baiknya, melengkapi segala syarat dan rukunnya, serta menjaga waktunya yang telah ditentukan, menghadapkan seluruh hati kepada Allah

²⁸ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993), hlm. 211.

²⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), Jil. I, hlm. 92.

dengan tulus dan khusyuk. Kemudian Allah menyuruh untuk menunaikan zakat, karena zakat merupakan salah satu pernyataan syukur kepada Allah atas nikmat yang telah dilimpahkannya. Allah juga memerintahkan agar mereka rukuk bersama orang-orang yang rukuk, maksudnya ialah agar mereka masuk Islam dan melaksanakan shalat berjamaah seperti halnya kaum muslimin.

2) Keteraturan dalam melaksanakan shalat berjamaah

Semua amal baik hendaklah dilaksanakan secara terus menerus dan teratur. Begitupun dengan shalat berjamaah hendaknya dilakukan secara terus menerus dan teratur. Dengan demikian seseorang akan terbiasa melakukan hal-hal yang baik karena sudah sering dilakukan.

Orang yang melakukan shalat hidupnya akan terkontrol dengan baik. Setiap melaksanakan shalat, seorang muslim menghadapkan dirinya ke hadapan Allah SWT, meminta ampunan dan petunjuk-Nya melalui bacaan shalat yang diucapkannya.³⁰ Setelah melakukan shalat ia dapat kembali ke dalam kegiatan rutinnnya dengan jiwa yang bersih dan semangat yang baru. Pribadi yang sudah terkontrol seperti di atas, akan

³⁰ Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama...*, hlm. 27.

terus menerus melakukan shalat lima kali sehari semalam.

Keteraturan dalam shalat berjamaah antara lain, persamaan gerak, yakni makmum wajib mengikuti imam. Kemudian adanya keseragaman dalam shalat, yakni meluruskan, merapatkan, dan menutupi shaf yang kosong sebelum mulai shalat.³¹ Selanjutnya harus memenuhi persyaratan shalat berjamaah,³² yaitu berniat mengikuti imam (jadi makmum), mengetahui segala sesuatu yang dikerjakan oleh imam, jangan mendahului imam, keduanya berada dalam satu tempat, tidak ada dinding yang menghalangi antara imam dan makmum, dan niat shalat sama (cocok).

3) Kesadaran dan ketaatan dalam melaksanakan shalat berjamaah

Kesadaran adalah kemampuan untuk mengetahui apa yang terjadi disekitarnya, atau kemampuan untuk menceritakan apa yang terjadi dalam pikirannya.³³ Segala amal ibadah harus dilaksanakan atas panggilan di dalam jiwa, tanpa ada pengaruh dari siapapun yaitu dilakukan atas dasar kesadaran sendiri. Kesadaran

³¹ Hasbiyallah, *Fiqh dan Ushul Fiqh*, hlm. 182-183.

³² Sudarsono, *Sepuluh Aspek Agama Islam*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1994), hlm. 50.

³³ Bisri M. Djaelani, *Be Succes With Shalat*, (Yogyakarta: Madania, 2010), hlm. 42.

manusia terhadap kekuasaan Allah, kesadarannya terhadap ketidakberdayaannya dihadapan Allah, dan kesadaran akan Kerahiman-Nya. Begitu juga ketika melaksanakan shalat berjamaah seorang muslim harus hadir hatinya dalam shalat, sehingga kesadaran berbuat dan berucap selalu bersama-sama dengan perbuatan dan ucapan. Shalat itu dilakukan hanya untuk Allah SWT semata, artinya hendaklah dikerjakan dengan ikhlas karena Allah, bersih dari pengaruh yang lain, tidak mengharap sanjungan, sayang atau perhatian umum.³⁴ Sebagaimana firman Allah SWT:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ .

“padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah, dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama.” (Q.S. al-Bayyinah/98: 5).³⁵

Mendirikan shalat dalam ayat ini maksudnya adalah mengerjakannya secara terus menerus setiap waktu dengan memusatkan jiwa kepada kebesaran Allah SWT, untuk membiasakan diri tunduk kepada-Nya.

³⁴ M. Zainul Arifin, *Shalat Mikraj Kita Cara Efektif Berdialog dan Berkomunikasi Langsung Dengan Allah SWT*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2002), hlm. 27-28.

³⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), Jil. X, hlm. 737.

Ketika kesadaran diri sudah mulai tumbuh, maka akan diikuti dengan ketaatan. Karena dalam shalat berjamaah membiasakan umat untuk bersatu, berkumpul, dan taat kepada pemimpinnya (imam). Dan shalat jamaah ini adalah kepemimpinan dalam skala kecil, karena makmum secara persis mencontoh dan mengikuti imam yang satu. Dan salah satu hikmah shalat berjamaah yaitu mempertunjukkan bagaimana sikap kepemimpinan dalam Islam yang memperlihatkan sikap persamaan derajat dan kepatuhan sebagai bawahan terhadap atasannya.

2. Kedisiplinan Belajar

a. Pengertian Kedisiplinan Belajar

Kedisiplinan berasal dari kata “disiplin” yang berarti mentaati atau kepatuhan kepada peraturan atau tata tertib.³⁶ Kata disiplin dalam bahasa Inggris yaitu *discipline*, berasal dari akar kata bahasa Latin yaitu *disciple* yang mempunyai makna yang sama yaitu mengajari atau mengikuti pemimpin yang dihormati.³⁷ Disiplin yaitu ketaatan atau kepatuhan kepada peraturan tata tertib dan sebagainya. Menurut W.J.S. Purwadarminta, disiplin memiliki dua arti,

³⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 268.

³⁷ Jane Elizabeth Allen dan Marilyn Cheryl, *Disiplin Positif*, terj. Imam Machfud, (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2005), hlm. 24.

yaitu tata tertib di persekolahan atau di kemiliteran dan tindakan ketaatan atau kepatuhan pada aturan dan tata tertib.³⁸ Disiplin dapat diartikan sebagai sikap dan patuh terhadap aturan dan tata tertib yang sudah ditentukan oleh suatu lembaga.

Kemudian jika ditinjau dari sudut pandang agama, seorang cendekiawan muslim Nurcholis Madjid mengatakan bahwa disiplin adalah sejenis perilaku taat dan patuh yang sangat terpuji. Kepatuhan tersebut merupakan keikutsertaan yang bertanggungjawab dalam melaksanakan hal-hal yang terpuji dan tidak melanggar larangan Allah SWT.³⁹ Disiplin berarti sikap patuh terhadap segala aturan-aturan yang telah ditetapkan Allah yang dilakukan dengan ikhlas tanpa ada paksaan.

Henry Clay Lindgren dalam bukunya *Educational Psychology in the Classroom* mengatakan, "*The meaning of discipline is control by enforcing obedience or orderly conduct*".⁴⁰ Definisi dari disiplin adalah mengontrol dengan cara mematuhi peraturan atau perilaku baik. Sedangkan menurut Elizabeth B. Hurlock, disiplin adalah:

³⁸ W.J.S. Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), hlm. 296.

³⁹ Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius*, (Jakarta: Paramadina, 2000), hlm. 61.

⁴⁰ Henry Clay Lindgren, *Educational Psychology in the Classroom*, (Tokyo: Charles E. Tuttle Company, 1960), hlm. 305.

Discipline comes from the same word as "disciple" one who learns from or voluntarily follows a leader. The parents and teachers are the leaders, and the child is the disciple who learns from them the ways of life that lead to usefulness and happiness. Discipline is thus society's way of teaching the child the moral behavior approved by the group.

Disiplin berasal dari kata yang sama dengan "disciple" yakni seorang yang belajar dari atau secara sukarela mengikuti seorang pemimpin. Orang tua dan guru merupakan pemimpin dan anak merupakan murid yang belajar dari mereka cara hidup yang menuju ke hidup yang berguna dan bahagia. Jadi disiplin merupakan cara masyarakat mengajar anak perilaku moral yang disetujui kelompok."⁴¹

Kedisiplinan merupakan perilaku taat dan patuh terhadap tata aturan yang berlaku, yang didasarkan atas kesadaran diri terhadap tanggung jawab untuk mencapai suatu tujuan. Perilaku teratur ditunjukkan dalam menjalankan tata tertib dan aturan yang berlaku di sekolah atau dimanapun berada, baik berupa peraturan tertulis maupun tidak tertulis, dan semua itu dilakukan sebagai tanggung jawab yang bertujuan untuk mawas diri.

Istilah belajar berasal dari kata "ajar" yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui.⁴²

⁴¹ Elizabeth B. Hurlock, *Child Development*, (Singapore: International Student Edition, 1978), hlm. 392.

⁴² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 17.

Belajar berarti berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu yang dapat merubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman. Menurut Slameto belajar yaitu suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.⁴³ Belajar berarti dapat merubah seseorang dari yang tidak tahu menjadi tahu melalui sebuah pengalaman.

Menurut Lee J. Croubach: "*Learning is shown by change in behaviour as result of experience.*" Belajar itu tampak oleh perubahan tingkah laku sebagai akibat dari pengalaman.⁴⁴ Sedangkan menurut Charles E. Skinner, dalam bukunya *Educational Psychology*, menyatakan bahwa, "*Learning is a process of progressive behavior adaptation.*"⁴⁵ Belajar adalah proses penyesuaian tingkah laku ke arah yang lebih maju.

Secara umum belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi

⁴³ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 2.

⁴⁴ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2001), hlm. 212.

⁴⁵ Charles E. Skinner, *Educational Psychology*, (Tokyo: Maruzen Company, 1958), hlm. 199.

dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.⁴⁶ Kedisiplinan belajar adalah suatu sikap yang menunjukkan ketaatan dan kepatuhan terhadap tata tertib belajar, guna memperoleh kecakapan sehingga menyebabkan perubahan tingkah laku dan sikap sebagai hasil dari latihan pendidikan dan pengetahuan sehingga dari tidak tahu menjadi tahu dan tidak bisa menjadi bisa.

b. Dasar dan Tujuan Kedisiplinan Belajar

1) Dasar Kedisiplinan Belajar

Seperti yang telah kita ketahui, pada dasarnya setiap penciptaan Allah SWT atas segala seluruh makhluknya di dalam semesta ini selalu disertai dengan nuansa kedisiplinan dalam berbagai aspeknya. Hal itu ditunjukkan dengan perubahan-perubahan waktu, yaitu silih bergantinya antara malam dan siang dan keteraturan jalannya matahari, bulan dan benda-benda langit lainnya.⁴⁷ Karena masing-masing mempunyai garis edar khusus yang keduanya tak mungkin bertubrukan. Hal ini sebagaimana telah dijelaskan dalam firman Allah SWT surat Yasin ayat/36: 40, adalah sebagai berikut:

⁴⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 92.

⁴⁷ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi Juz XXIII*, terj. Bahrun Abu Bakar, (Semarang: PT Karya Toha Putra, 1993), hlm. 11.

لَا الشَّمْسُ يَنْبَغِي هَا أَنْ تُدْرِكَ الْقَمَرَ وَلَا اللَّيْلُ سَابِقُ النَّهَارِ
وَكُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ

“Tidaklah mungkin bagi matahari mengejar bulan dan malam pun tidak dapat mendahului siang. Dan masing-masing beredar pada garis edarnya.” (Q.S. Yaasin/36: 40).⁴⁸

Berdasarkan pengaturan dan ketentuan Allah yang berlaku bagi benda-benda alam itu, maka tidaklah mungkin terjadi tabrakan antara matahari dan bulan, dan tidak pula malam mendahului siang. Semua akan berjalan sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan-Nya. Masing-masing tetap bergerak menurut garis edarnya yang telah ditetapkan Allah untuknya.⁴⁹ Hal tersebut menunjukkan adanya sebuah kedisiplinan. Demikian pula manusia dalam mengarungi kehidupan harus memiliki aturan dan tata tertib sebagai pedoman agar tercipta kehidupan yang teratur, rapi dan harmonis.

2) Tujuan Kedisiplinan Belajar

Tujuan merupakan arah, maksud, dan tuntutan.⁵⁰

Segala usaha yang dilakukan manusia di dunia ini pasti

⁴⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), Jil. VIII, hlm. 224.

⁴⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jil. VIII, hlm. 227.

⁵⁰ W.J.S. Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, hlm. 1301.

mempunyai sebuah tujuan. Dengan tujuan tersebut akan berpengaruh terhadap usaha yang dilakukan. Belajar merupakan salah satu usaha dan kegiatan penting yang harus dilakukan setiap orang secara maksimal untuk dapat menguasai atau memperoleh sesuatu.⁵¹ Dalam melaksanakan suatu kegiatan atau usaha seseorang dituntut untuk mempunyai sikap disiplin. Demikian halnya dengan disiplin dalam belajar, karena kedisiplinan seseorang dalam belajar akan berpengaruh terhadap hasil belajar dan tujuan yang diharapkan akan tercapai.

Tujuan kedisiplinan ialah membentuk perilaku yang baik sehingga akan sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan oleh pihak atau kelompok budaya tertentu.⁵² Meskipun metode spesifik yang digunakan oleh kelompok budaya sangat beragam, akan tetapi semuanya mempunyai tujuan yang sama yaitu mengajar anak untuk berperilaku baik selalu menaati aturan. Disiplin merupakan sesuatu yang bertujuan untuk mengendalikan diri seseorang terhadap bentuk-bentuk aturan. Peraturan yang dimaksud dapat ditetapkan oleh

⁵¹ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 48.

⁵² Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, terj. Meitasari Tjandrasa, (Jakarta: Erlangga, 1978), hlm. 82.

orang yang bersangkutan maupun berasal dari luar.⁵³ Kedisiplinan merupakan hal yang sangat penting dalam pelaksanaan tata tertib.

Tujuan belajar ditinjau secara umum adalah untuk memperoleh pengetahuan, penanaman konsep serta ketrampilan, dan untuk pembentukan sikap.

a) Untuk memperoleh pengetahuan

Hal ini ditandai dengan kemampuan berfikir dan pemilikan pengetahuan seorang pelajar. Tujuan inilah yang memiliki kecenderungan lebih besar perkembangannya di dalam kegiatan belajar. dalam hal ini peranan guru sebagai pengajar lebih menonjol.

b) Penanaman konsep dan keterampilan

Tujuan ini menyangkut keterampilan jasmaniah dan rohaniah. Keterampilan jasmaniah adalah keterampilan yang dapat dilihat dan diamati sehingga menitikberatkan pada keterampilan gerak atau penampilan dari anggota tubuh seseorang yang sedang belajar. Sedangkan keterampilan rohaniah adalah keterampilan yang abstrak, menyangkut persoalan-persoalan penghayatan dan keterampilan

⁵³ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1993), hlm. 114.

berpikir serta kreativitas untuk menyelesaikan dan merumuskan suatu masalah atau konsep.

c) Pembentukan sikap

Tujuan belajar ini yaitu untuk menumbuhkan sikap mental, perilaku, dan pribadi anak didik, maka seorang guru harus lebih bijak dan hati-hati dalam pendekatannya. Untuk ini dibutuhkan kecakapan dalam mengarahkan motivasi dan berpikir dengan tidak lupa menggunakan pribadi guru itu sendiri sebagai contoh atau model.⁵⁴

Tujuan kedisiplinan belajar adalah untuk membuat anak didik terlatih dan terkontrol dalam belajar, sehingga ia memiliki kecakapan cara belajar yang baik dan pada intinya tujuan yang diharapkan dalam belajar tercapai. Selain itu merupakan proses pembentukan perilaku yang baik hingga mencapai pribadi luhur yang tercermin dalam persesuaian perilaku dengan aturan-aturan belajar yang ditetapkan serta kemampuan untuk mengontrol dan mengendalikan diri sendiri tanpa pengaruh dan pengendalian dari luar.

⁵⁴ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*,(Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 26-27.

c. Bentuk-bentuk Kedisiplinan Belajar

Berikut ini adalah bentuk-bentuk kedisiplinan belajar peserta didik yang harus dilakukan dalam rangka memperoleh kesuksesan dalam belajar, antara lain:

1) Kedisiplinan belajar peserta didik di rumah

Kedisiplinan belajar peserta didik di rumah merupakan suatu sikap yang menunjukkan ketaatan dan kepatuhan terhadap tata tertib belajar yang berlaku di rumah masing-masing, guna memperoleh kecakapan sehingga menyebabkan perubahan tingkah laku dan sikap yang lebih baik. Kedisiplinan tersebut antara lain:

a) Mengatur waktu belajar di rumah

Belajar dengan teratur merupakan pedoman mutlak untuk menuntut ilmu. Dalam rangka membantu lancarnya proses belajar, maka seorang harus dapat mengatur waktu belajar di rumah yaitu dengan membuat jadwal belajar.⁵⁵ Membuat jadwal belajar di rumah tidak perlu ideal, sebaiknya secara fleksibel sehingga mudah disesuaikan dengan keadaan.

b) Mengulangi bahan pelajaran

Mengulangi bahan pelajaran di rumah sangat membantu untuk memperbaiki semua pemahaman

⁵⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hlm. 19.

yang masih samar-samar untuk menjadi pemahaman yang sesungguhnya.⁵⁶ Mengulangi bahan pelajaran sebaiknya dilakukan secara rutin, karena dapat dijadikan sebagai bahan apersepsi.

c) Menghafal bahan pelajaran

Menghafal adalah kegiatan belajar yang paling banyak dilakukan oleh para pelajar. Kendatipun cara belajar demikian kurang memberi hasil maksimal, namun tetap dianggap perlu, oleh karena itu dengan menghafal akan dapat mengingat banyak hal serta akan lebih menguasai bahan pelajaran.⁵⁷

d) Membaca buku pelajaran

Membaca merupakan kegiatan yang paling banyak dilakukan oleh siswa, hampir setiap hari membaca harus dilakukan. Membaca yang baik yaitu dengan memulai memperhatikan judul-judul bab, topik-topik utama dengan berorientasi kepada kebutuhan dan tujuan.⁵⁸ Dengan kegiatan membaca akan diperoleh informasi atau pengetahuan baru yang sebelumnya belum diketahui.

⁵⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar*, hlm. 42.

⁵⁷ Oemar Hamalik, *Metodologi Belajar dan Kesulitan-kesulitan Belajar*, (Bandung, Tarsito, 1983), hlm. 66.

⁵⁸ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013), hlm. 135.

e) Mengerjakan tugas atau PR

Selama menuntut ilmu di lembaga pendidikan formal seorang pelajar tidak akan pernah melepaskan diri dari keharusan untuk mengerjakan tugas studi atau PR.⁵⁹ Semua tugas harus dikerjakan tepat waktu, jika tidak dikerjakan maka akan mendapat sanksi. Jadi mengerjakan PR sudah merupakan kewajiban pokok bagi setiap pelajar.

2) Kedisiplinan belajar peserta didik di sekolah

Kedisiplinan belajar peserta didik di sekolah merupakan suatu sikap yang menunjukkan ketaatan dan kepatuhan terhadap tata tertib belajar yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah, guna memperoleh kecakapan sehingga menyebabkan perubahan tingkah laku dan sikap yang lebih baik. Kedisiplinan tersebut antara lain:

a) Masuk kelas tepat waktu

Masuk kelas tepat waktu maksudnya peserta didik masuk ruangan guna mengikuti kegiatan belajar mengajar tepat pada waktunya sebelum bel berbunyi.⁶⁰ Masuk kelas tepat waktu merupakan kewajiban yang mutlak yang harus ditaati dan dipatuhi oleh semua anak didik. Melanggarnya

⁵⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar*, hlm. 90.

⁶⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar*, hlm. 97.

dikenakan sanksi dengan jelas dan bentuk yang disesuaikan berat ringannya kesalahan.

b) Memperhatikan penjelasan guru

Ketika sedang menerima penjelasan dari guru tentang materi tertentu semua perhatian harus tertuju kepada guru. Pendengaran harus betul-betul dipusatkan kepada penjelasan guru.⁶¹

c) Mencatat hal-hal yang penting

Ketika belajar di kelas saat guru menjelaskan materi pelajaran, seorang peserta didik harus bisa mencatat hal-hal yang dianggap penting diantara yang tidak penting, sehingga dapat membantu untuk mempermudah dalam belajar. Selain itu catatan tersebut dapat dijadikan sebagai bahan belajar yang praktis.

d) Aktif dan kreatif dalam kerja kelompok

Guru yang mengajar dengan pendekatan kelompok biasanya membagi semua pelajaran dalam beberapa kelompok. Dalam kelompok diharapkan semua peserta didik untuk aktif dan kreatif dalam memecahkan dan menjawab setiap item soal yang diberikan guru.

⁶¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar*, hlm. 99.

e) Bertanya mengenai hal-hal yang belum jelas

Segala yang telah dijelaskan oleh guru belum tentu semuanya dapat dimengerti dengan baik. Maka bertanyalah mengenai hal-hal yang belum jelas.⁶² Jangan malu untuk bertanya kepada guru karena itu akan menghambat pemahaman materi pelajaran.

3) Kedisiplinan terhadap tata tertib di sekolah

Peraturan dan tata tertib merupakan sesuatu untuk mengatur perilaku yang diharapkan terjadi pada diri siswa, peraturan menunjuk pada patokan atau standar yang sifatnya umum harus dipenuhi oleh siswa.⁶³ Kedisiplinan terhadap tata tertib sekolah antara lain:

a) Berpakaian seragam sesuai dengan ketentuan sekolah

Seorang peserta didik apabila berangkat ke sekolah dituntut untuk berpakaian rapi. Dalam hal ini berpakaian rapi bukan berarti harus baru, tetapi harus memakai seragam sesuai dengan peraturan yang ditentukan sekolah.⁶⁴ seperti memakai tanda lokasi sekolah, baju dimasukkan dan lain sebagainya.

⁶² Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar*, hlm. 101-103.

⁶³ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara...*, hlm. 122.

⁶⁴ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara...*, hlm. 130.

b) Mengikuti pelajaran tanpa bolos

Seorang siswa yang terbiasa berdisiplin akan berusaha untuk aktif dalam berangkat ke sekolah dan senantiasa mengikuti pelajaran dari awal hingga akhir. Ia akan merasa sangat menyesal apabila ia tidak masuk sekolah karena sakit atau karena alasan lain yang menyebabkan ia ketinggalan pelajarannya.

c) Membuang sampah pada tempatnya

Lingkungan sekolah yang nyaman merupakan dambaan bagi setiap peserta didik, dapat diwujudkan yaitu dengan menjaga kebersihan. Bagi peserta didik yang memiliki jiwa disiplin pasti akan selalu membuang sampah pada tempatnya begitupun saat melihat sampah berserakan di sekelilingnya pasti akan segera dibersihkan.

d) Selalu izin saat ada keperluan

Sebagai seorang peserta didik yang tertib aturan dan yang memiliki kedisiplinan akan selalu meminta izin kepada pihak yang bersangkutan saat ada keperluan yang sifatnya penting ataupun yang tidak penting.

e) Mengikuti upacara

Upacara bendera merupakan kesempatan yang sangat baik bagi anak-anak dalam melatih disiplin, melatih keterampilan, membentuk diri untuk dapat

menghormati pahlawan, cinta bangsa dan tanah air.⁶⁵

Upacara bendera merupakan rangkaian kegiatan sekolah untuk menanamkan, membina dan meningkatkan penghayatan serta mengamalkan nilai-nilai dan cita-cita bangsa Indonesia.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan Belajar

Kedisiplinan belajar sangat penting bagi peserta didik, karena dengan sikap disiplin itulah akan dapat mengendalikan diri dan mengarahkan diri sendiri dalam mencapai tujuan belajarnya, sehingga kesuksesan akan selalu menyertainya. Secara garis besar faktor yang sangat mempengaruhi dalam kedisiplinan belajar ada dua yaitu : faktor internal dan faktor eksternal.

1) Faktor internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam individu yaitu berupa kesadaran diri. Faktor ini merupakan sifat dasar (pembawaan) yang ada dalam diri pribadi anak didik. Disiplin yang muncul dari kesadaran diri sendiri disebabkan karena seseorang sadar bahwa hanya dengan disiplinlah akan didapatkan kesuksesan dalam segala hal dan dengan disiplinlah didapatkan keteraturan dalam kehidupan.⁶⁶ Orang-orang yang berhasil dalam belajar dan berkarya disebabkan

⁶⁵ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, hlm. 124.

⁶⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar*, hlm. 12.

mereka selalu menempatkan disiplin di atas semua tindakan dan perbuatan. Semua jadwal belajar yang telah disusun mereka taati dengan ikhlas. Mereka melaksanakannya dengan penuh semangat, rela mengorbankan apa saja demi perjuangan menegakkan disiplin pribadi.

2) Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar individu yaitu karena adanya paksaan. Disiplin karena paksaan biasanya dilakukan dengan terpaksa pula. Keterpaksaan itu karena takut akan dikenakan hukuman akibat pelanggaran terhadap peraturan.⁶⁷ Disiplin yang disebabkan karena paksaan, akan memberi pengaruh kurang baik bagi anak, karena mereka dengan terpaksa harus mematuhi dan menaati tata tertib belajar sehingga yang dirasakan adalah kurangnya kebebasan dan kemandirian. Akan tetapi, dengan adanya pendampingan guru-guru secara maksimal, maka pemaksaan, pembiasaan dan latihan disiplin dapat membuat anak menjadi tahu betapa pentingnya disiplin baginya.

⁶⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar*, hlm. 13.

e. Unsur-unsur Disiplin dan Teknik Pembentukan Kedisiplinan Belajar

Agar kedisiplinan dapat terbentuk sesuai dengan yang diinginkan, cara mendidiknya harus mempunyai empat unsur yaitu:

1) Peraturan

Unsur pertama dalam disiplin adalah peraturan. Peraturan adalah pola yang ditetapkan untuk tingkah laku yang mungkin ditetapkan oleh orang tua, guru atau teman bermain dan bertujuan untuk membekali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi. Peraturan mempunyai dua fungsi, yaitu *pertama*, peraturan mempunyai nilai pendidikan, karena peraturan memperkenalkan pada anak perilaku yang disetujui anggota kelompok tersebut. *Kedua*, peraturan membantu mengekang perilaku yang tidak diinginkan.⁶⁸

2) Hukuman

Pokok kedua dalam disiplin ialah hukuman. Hukuman berasal dari kata kerja Latin *punire* yang berarti menjatuhkan hukuman pada seseorang karena suatu kesalahan, perlawanan, atau pelanggaran sebagai ganjaran atau balasan. Hukuman memiliki tiga fungsi, yaitu *pertama*, fungsi menghalangi maksudnya hukuman dapat menghalangi pengulangan tindakan

⁶⁸ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, hlm. 85.

yang tidak diinginkan oleh masyarakat. *Kedua*, fungsi mendidik maksudnya mengajari anak jika melakukan perbuatan yang salah akan mendapat hukuman. *Ketiga*, fungsi motivasi maksudnya memberi motivasi kepada anak untuk menghindari perilaku yang tidak diterima masyarakat. Pengetahuan tentang akibat-akibat tindakan yang salah itu perlu sebagai motivasi untuk menghindari kesalahan tersebut.⁶⁹

3) Penghargaan

Pokok ketiga dari disiplin ialah penggunaan penghargaan. Istilah penghargaan berarti tiap bentuk penghargaan untuk suatu hasil yang baik. Penghargaan tidak perlu berbentuk materi, tetapi dapat juga berupa kata-kata pujian, senyuman, atau tepukan dipunggung. Penghargaan ini memiliki tiga peranan yang penting, yaitu *pertama*, penghargaan mempunyai nilai mendidik maksudnya bila suatu tindakan disetujui, anak merasa bahwa hal itu baik. *Kedua*, penghargaan berfungsi sebagai motivasi untuk mengulangi perilaku yang disetujui secara sosial. *Ketiga*, penghargaan berfungsi untuk memperkuat perilaku yang disetujui secara sosial, dan tiadanya penghargaan melemahkan keinginan untuk mengulang perilaku ini.⁷⁰

⁶⁹ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, hlm. 86-87.

⁷⁰ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, hlm. 90.

4) Konsistensi

Pokok keempat disiplin ialah konsistensi. Konsistensi berarti tingkat keseragaman atau stabilitas. Ada tiga fungsi konsisten dalam disiplin, yaitu *pertama*, mempunyai nilai mendidik yang besar maksudnya bila peraturannya konsisten, maka dapat memacu proses belajar. *Kedua*, mempunyai nilai motivasi yang kuat maksudnya anak yang menyadari bahwa penghargaan selalu mengikuti perilaku yang disetujui dan hukuman selalu mengikuti perilaku yang dilarang, anak akan mempunyai keinginan yang jauh lebih besar untuk menghindari tindakan yang dilarang dan melakukan tindakan yang disetujui. *Ketiga*, konsistensi mempertinggi penghargaan terhadap peraturan dan orang yang berkuasa.⁷¹

Menurut Hamzah Ya'qub, dalam membina disiplin pribadi salah satu kewajiban terhadap diri sendiri ialah menempa dan melatih diri sendiri untuk membina disiplin diri.⁷² Dengan adanya disiplin diri dalam belajar, maka akan mempermudah kelancaran belajar, karena dengan adanya sikap disiplin maka rasa enggan, malas dalam belajar akan mudah teratasi.

⁷¹ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, hlm. 90-92.

⁷² Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1988), hlm. 140.

Adapun cara atau teknik yang dapat digunakan untuk menanamkan sikap disiplin belajar terhadap anak di antaranya :

1) Cara otoriter

Berupa peraturan dan pengaturan yang keras untuk memaksakan perilaku yang diinginkan menandai semua jenis disiplin otoriter. Tekniknya mencakup hukuman yang berat bila terjadi kegagalan memenuhi standar dan hanya sedikit pujian jika anak mampu memenuhi standar yang diharapkan. Disiplin otoriter berarti mengendalikan melalui kekuatan eksternal dalam bentuk hukuman terutama hukuman badan.

2) Cara permisif

Disiplin permisif biasanya tidak membimbing anak ke pola perilaku yang disetujui secara sosial dan tidak menggunakan hukuman. Disiplin permisif berarti Memberi keleluasaan kepada anak untuk mengambil keputusan sendiri dan berbuat sekehendak mereka sendiri serta tidak ada hukuman secara fisik.

3) Cara demokratis

Metode demokratis menggunakan penjelasan, diskusi dan penalaran untuk mengetahui apa yang diharapkan. Metode ini lebih menekankan aspek

edukatif dari disiplin daripada aspek hukumannya.⁷³ Dalam prakteknya anak diberi penjelasan mengenai peraturan yang harus dipatuhi, kemudian seiring pertumbuhan usianya anak tidak hanya diberi penjelasan tentang peraturan, melainkan juga diberi kesempatan untuk menyatakan pendapat mereka tentang peraturan. Dalam metode demokratis intinya tidak mengutamakan hukuman melainkan mendidik.

3. Hubungan Antara Pelaksanaan Shalat Berjamaah dengan Kedisiplinan Belajar

Ibadah shalat merupakan suatu ibadah yang diwajibkan bagi seluruh umat Islam dan shalat merupakan sarana yang paling efektif untuk *bertaqarrub* atau mendekatkan diri serta meminta pertolongan kepada Allah. Shalat merupakan amalan yang akan pertama kali dihisab oleh Allah SWT kelak di akhirat. Jika shalatnya baik, maka baik pula amal ibadahnya yang lain dan sebaliknya jika buruk shalatnya, maka buruk pula amal ibadahnya yang lain.⁷⁴

Pelaksanaan shalat fardhu lima waktu telah ditentukan waktu-waktunya yang harus ditaati oleh umat muslim, karena dari tinjauan edukatif shalat adalah sarana mendidik jiwa

⁷³ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, hlm. 93.

⁷⁴ Ibnu Rif'ah Ash-shilawy, *Panduan Lengkap Ibadah...*, hlm. 42-43.

untuk taat kepada Rabnya.⁷⁵ Kemudian shalat disyariatkan pelaksanaannya secara berjamaah. Dengan shalat berjamaah, maka makmum terhubung dengan shalat imamnya. Shalat berjamaah termasuk salah satu keistimewaan yang diberikan dan disyariatkan secara khusus bagi umat Islam. Shalat jamaah mengandung nilai-nilai untuk membiasakan manusia untuk berdisiplin. Begitu adzan berkumandang maka segera mengambil air wudhu dan mengerjakan shalat secara berjamaah. Jika ia telah terbiasa mengikuti imam secara detail, tidak mendahului dan tidak tertinggal banyak, serta tidak membarenginya tapi mengikutinya maka ia akan terbiasa berdisiplin.⁷⁶

Dengan pembiasaan shalat fardhu berjamaah di awal waktu, dapat menumbuhkan disiplin pribadi. Begitu waktu shalat tiba, orang yang taat beribadah akan segera tergugah hatinya untuk melakukan kewajiban shalat, biasanya ia melaksanakannya dengan berjamaah, karena takut terlalaikan atau terjadi halangan yang tidak disangka. Orang yang memiliki sikap disiplin, tidak akan pernah meremehkan suatu hal apapun sehingga hidupnya pun menjadi lebih teratur. Sikap disiplin merupakan sikap sadar untuk melakukan

⁷⁵ Muh. Mu'inudinillah Basri, *Panduan Shalat Lengkap*, (Solo: Indiva Media Kreasi, 2008), hlm. 17.

⁷⁶ Said bin Ali bin Wahf Al-Qahthani, *Lebih Berkah Dengan...*, hlm. 56.

sesuatu pekerjaan dengan tertib dan teratur sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan.

Shalat berjamaah merupakan salah satu cara yang dapat membina dan menguatkan disiplin belajar. Karena terlihat jelas hubungan antara shalat berjamaah dengan disiplin itu sangat relevan. Sehingga dengan shalat berjamaah seseorang dilatih dan dibina untuk selalu disiplin. Jika sifat-sifat tersebut telah melekat pada dirinya, maka disiplin diri akan mudah tumbuh dan mengakar. Dengan disiplin dari inilah, disiplin di segala bidang termasuk disiplin belajar akan mudah tumbuh, terbina dan mengakar yang akhirnya akan menjadi milik pribadinya.

Kedisiplinan dalam pelaksanaannya yaitu disiplin dalam kegiatan belajar, yang hasilnya akan sangat mempengaruhi keberhasilan belajar seseorang. Dengan alasan bahwa disiplin merupakan faktor yang dominan dalam mempengaruhi prestasi siswa. Disiplin juga menjadi prasyarat kesuksesan seorang siswa dalam belajar. Jadi siswa yang ingin berhasil dalam belajarnya hendaknya selalu bersikap disiplin dalam pelaksanaannya yakni disiplin dalam belajar. Adapun kedisiplinan belajar yang menunjang keberhasilan belajar adalah kedisiplinan belajar di rumah, kedisiplinan belajar di sekolah, dan kedisiplinan terhadap peraturan tata tertib sekolah.

B. Kajian Pustaka

Untuk menghindari pengulangan hasil temuan yang membahas permasalahan yang sama dari seseorang dalam bentuk skripsi atau dalam bentuk tulisan lainnya, maka penulis akan memaparkan beberapa penelitian yang sudah dilakukan. Dari hasil temuan itu nantinya akan dijadikan sebagai sandaran teori dan sebagai pembandingan dalam mengupas permasalahan tersebut sehingga diharapkan akan muncul penemuan baru. Adapun penelitian-penelitian yang dipaparkan diantaranya sebagai berikut:

Skripsi Ahmad Zainudin yang berjudul “Pengaruh Mengikuti Shalat Berjama’ah Terhadap Perilaku Keagamaan Santri Di Pondok Pesantren Roudlotus Sa’idiyyah Sukorejo Gunungpati Semarang.” Skripsi ini memfokuskan pada shalat berjamaah dengan perilaku keagamaan. Dan pada skripsi ini disimpulkan bahwa shalat berjamaah berpengaruh positif terhadap perilaku keagamaan santri di pondok pesantren Roudlotus Sa’idiyyah Sukorejo Gunungpati Semarang.

Selanjutnya yaitu skripsi Umi Khalifah yang berjudul “pengaruh kecerdasan emosional terhadap kedisiplinan siswa MA Al-Asror Patemon Gunungpati Semarang”. Dari hasil penelitian tersebut disimpulkan bahwa kecerdasan emosional mempunyai korelasi yang signifikan dengan kedisiplinan siswa MA al-Asror Patemon Gunungpati Semarang.

Kajian pustaka yang terakhir yaitu dari Skripsi Nur Afni Ulfah yang berjudul “Studi Korelasi Tentang Aktivitas Shalat Terhadap Prestasi Belajar PAI Siswa di SLTP N 32 Semarang” Pada skripsi ini pembahasannya fokus pada aktivitas shalat dengan prestasi belajar PAI. Kemudian pada skripsi ini disimpulkan bahwa aktivitas shalat berpengaruh positif terhadap prestasi belajar PAI siswa di SLTP N 32 Semarang.

Dari beberapa skripsi yang telah dijelaskan di atas bahwa hasil penelitian berpengaruh positif dan signifikan. Dengan demikian dapat dibuktikan adanya pengaruh antara variabel X dengan variabel Y. Sedangkan skripsi yang akan diteliti yaitu tentang “Studi Korelasi Antara Pelaksanaan Shalat Berjamaah Dengan Kedisiplinan Belajar Peserta Didik Kelas XI Di MAN 2 Semarang Tahun Pelajaran 2014-2015”. Adapun perbedaan dengan skripsi-skripsi di atas yaitu terletak pada variabel penelitiannya. Pada penelitian ini variabel X nya atau variabel bebasnya yaitu pelaksanaan shalat berjamaah dan variabel Y nya atau variabel terikatnya yaitu kedisiplinan belajar peserta didik. Untuk pendekatannya yaitu dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Kemudian untuk mengetahui hasilnya dapat dilihat setelah dilakukannya penelitian, yaitu ada tidakkah atau signifikankah korelasi antara pelaksanaan shalat berjamaah dengan kedisiplinan belajar peserta didik kelas XI di MAN 2 Semarang tahun pelajaran 2014-2015.

C. Hipotesis

Hipotesis merupakan suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul.⁷⁷ Penemuan hipotesis ini akan membantu penulis untuk menentukan fakta apa yang perlu dicari, prosedur, serta metode apa yang sesuai untuk digunakan, serta bagaimana mengorganisir hasil serta penemuan. Berdasarkan teori di atas hipotesis dapat diartikan sebagai jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang secara teoritis dianggap paling mungkin dan paling tinggi tingkat kebenarannya.

Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat korelasi positif antara pelaksanaan shalat berjamaah dengan kedisiplinan belajar peserta didik kelas XI di MAN 2 Semarang tahun pelajaran 2014-2015, artinya semakin tinggi tingkat pelaksanaan shalat berjamaah maka akan semakin tinggi pula kedisiplinan belajar bagi peserta didik MAN 2 Semarang.

⁷⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 71.